

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H. TERBIT	MUTIARA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	S. PAGI	MED. IND
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	JYKR	S. PEMBARUAN

H A R I :

*Selasa*

TGL: 19 SEP 1989

HAL:

NO:

## Antara Nilai Objektivitas dan Subjektivitas

# Pembauran Pengertian dalam Apresiasi Seni Kontemporer

Oleh AYAT SURYATNA

PADA tanggal 8 Agustus yang lalu diadakan Forum Seni rupa di Taman Ismail Marzuki Jakarta. Forum bergengsi yang diadakan tiap dua tahun sekali itu suasana dialognya tidak berkembang sebagaimana yang diharapkan, bahkan menurut hemat saya banyak kajian yang masih terasa mengambang. Dr. Sanento Yuliman di harian Pikiran Rakyat 29 Agustus 1989 menyuguhkan tulisan "Kreativitas Seni, Subjektivisme, Objektivisme - yang juga dipresentasikan dalam forum tersebut sangat menarik sekali.

Istilah "subjektivisme" dan "objektivisme" dalam tulisan itu diartikan sebagai paham atau aliran apresiator seni (baca: kritisi seni), atas suatu karya yang dipamerkan. Meskipun istilah "objektif" perlu kita garis bawahi supaya tidak terjadi salah paham dengan yang dipakai dalam ilmu eksakta. Kita tentu sepakat akan hal itu mengingat seni bersumber pada individu, meskipun setelah dipamerkan menjadi sajian sosial sehingga dalam memahaminya perlu menggunakan banyak tolok ukur.

Kehadiran seni sudah pasti memiliki latar belakang yang khas bagi penciptanya (seniman), dan begitupun bagi penikmat seni (apresiator). Apresiator yang dimaksudkan dalam tulisan ini, bukanlah sekelompok penikmat yang berpredikat kritisi, melainkan penikmat yang berjumlah lebih besar yakni

masyarakat tempat hidup seniman itu sendiri.

Memahami kecenderungan pola apresiasi masyarakat kita terhadap karya seni kontemporer, dapatlah kita menyimak melalui dasar nilai yang melandasinya yang dikomparasikan dengan dasar nilai sebelumnya. Kemudian menghikmahinya pada masa kini dengan beberapa pertimbangan atas tumbuhnya sesuatu yang mencolok, serta usaha - usaha memasyarakatkannya.

Dasar nilai seni tradisional dan kontemporer mengkaji kembali sejarah seni rupa di dunia yang rentangan waktunya begitu panjang dan di Indonesia yang memiliki keragaman jenisnya, selalu menggunakan pembagian - pembagian yang berdasarkan pada kecenderungan yang sama (generalisasi). Pada umumnya sejarawan kesenian menyandarkan generalisasi tersebut pada dua hal:

Pertama, penyandaran pada fakta - fakta yang bersifat material maupun nonmaterial, yang utuh ataupun tidak utuh.

Kedua, usaha pencarian latar belakang Ipoleksosbud sebagai penguat akan fakta tersebut. Studi sejarah seperti ini oleh Murtadha Mutahhari (1983:66) disebut studi sejarah tradisional.

Mengelompokkan seni tradisional tidaklah begitu rumit, karena suatu tradisi memiliki sifat baku dan turun - temurun. Karena keba-

kuannya itulah didapatkan ciri-ciri yang relatif sama antara satu karya dengan karya lainnya. Masing - masing karya mengungkapkan arti atau makna yang diambil dari nilai yang dianut dan menjadi *believe system* masing - masing anggota masyarakat. Sehingga arti dari karya tersebut telah tereferensikan dalam gerak batinnya.

Bentuk karya adalah simbol dari nilai masyarakatnya. Pada umumnya karya seni tradisional bersifat monumental, sehingga dapat dipandang kendatipun dari kejauhan. Bagian - bagiannya memiliki arti yang bersatu dengan bagian lainnya. Itulah sebabnya dapat kita pahami misalnya arti keseluruhan Candi Borobudur dengan arti masing - masing tingkatan, dsb. Bagian - bagian wujud fisik itu senantiasa menjadi pola pengamatan dan penghayatan terhadap karya seni. Wujud fisik itu dalam apresiasi karya seni rupa disebut bentuk yang objektif.

Apakah hal tersebut sama dengan seni kontemporer? Pertanyaan ini dapat kita jawab melalui ciri-ciri seni kontemporer. Perkembangan seni kontemporer yang lebih representatif dikatakan "gerakan" adalah tahun 1938 dengan berdirinya Persatuan Ahli Gambar Indonesia atau Persagi (1976/1977:156), yang kemudian disusul dengan kelompok - kelompok sebelum dan sesudah kemerdekaan.

Kalau kita lihat substansi nilai yang dibawa oleh seni rupa kon-

temporer adalah hasil keterpengaruhan dari dunia luar (Barat), baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses keterpengaruhan itu berlangsung bukan melalui masyarakat sebagaimana penetrasi seni Hindu/Budha pada seni asli Indonesia, melainkan hanya sebatas pada sekelompok atau perorangan seniman saja. Proses penyerapan nilai yang bersifat pribadi itu sekaligus menjadi salah satu ciri seni rupa kontemporer.

Seni rupa kontemporer (sebagaimana seni sastra) awalnya memiliki perkembangan yang lebih cepat dan mendahului penerimaan masyarakat yang saat itu masih belum terbuka. Sebagian masyarakat masih diselimuti oleh nilai tradisi. Rasa kehati - hatian untuk menerima pengaruh dari luar juga berkaitan dengan sikap menjunjung tinggi nilai tradisi. Kalaulah ada fakta yang mendukung bahwa saat kemerdekaan, peran seniman tampak menonjol sehingga seolah - olah nilai seni yang dibawanya telah menyatu dengan masyarakat. Kenyataan itu hanya bersifat sesaat saja disebabkan pengaruh mobilitas perjuangan. Bukankah penerimaan nilai itu membutuhkan waktu dan proses yang panjang?

Ciri kedua seni rupa kontemporer adalah kebebasan pribadi untuk bereksperimen dan kreasinya. Seniman kontemporer dapat dengan bebas dan leluasa membuat idiom dan perwujudan dirinya dalam karyanya. Hal tersebut didorong oleh keharusan masing - masing seniman memiliki ciri khas dalam karyanya. Kedua ciri itu terakumulasi dalam jiwa seniman kontemporer dan menjadi dasar sikap keseniman yang berbentuk ideologi dan falsafah hidupnya. Sangat jelas pada tahun 60-an perbenturan falsafah dan ideologi begitu keras, sehingga polemik saat itu tidak bisa dipisahkan antara masalah kesenian dengan ideologi dan falsafah. Dengan demikian dapatlah kita simpulkan bahwa yang paling menonjol dalam seni rupa kontemporer adalah aspek subjektifnya.

KOMPAS	POS KOTA	MERDEKA	H.TERBIT	MUTIARA
PR.BAND	A.B.	BISNIS	S.PAGI	MED.IND
B.BUANA	PELITA	S.KARYA	JYKR	S.PEMBARUAN
H A R I :		TGL:	HAL:	NO:

**Perkembangan kini**

Setelah pemerintah Orde Baru membuka kesempatan pada semua warganya untuk berpartisipasi dalam pembangunan bangsa, maka terjadilah proses kehidupan yang dinamis. Perubahan - perubahan pun terjadi dengan begitu cepat di segala sektor kehidupan. Pada sisi lainnya nilai tradisi yang dianggap statis itu pengaruhnya kian mengendur. Sebagian masyarakat pendukung tradisi mulai menerima pengaruh dan masukan - masukan dari luar. Dengan bantuan kecanggihan media informasi, maka perubahan - perubahan hampir tak bisa diarahkan.

Dalam kehidupan kesenian yang tampak menonjol perkembangannya adalah seni populer yang terutama diminati oleh kelompok usia remaja. Sosialisasi seni musik populer telah mampu menggiring sebagian besar masyarakat di segala lapisan masyarakat pada tingkat kebutuhan hidup yang sejajar dengan kebutuhan membeli pakaian dan barang lainnya. Komersialisasi seni film juga tidak kalah menguntungkan dibandingkan seni populer lainnya, dengan cara menggarap dan menampilkan materi yang merangsang pemirsanya. Akan hal itu semua menunjuk animo masyarakat terhadap seni hiburan begitu tinggi.

Hiburan lebih bersifat sesaat, se-kadar melepaskan kelelahan atau kejenuhan serta membuang rasa kesal. Jenis seni hiburan berupaya merangsang secara besar - besaran naluri kehidupan yang bawah. Seni hiburan tidak menampilkan dan mendorong masyarakat mengerahkan kontemplasi terhadap materi seni, sehingga yang keluar adalah yang lebih ringan untuk diapresiasi. Dilihat dari sudut ini dapatlah kita pahami, dengan berkecamuknya media hiburan dengan notabene pengejarannya pada keuntungan secara material maka terjadilah lapisan - lapisan persepsi tentang apresiasi seni haruslah menampilkan kesenangan dan hiburan yang pada gilirannya nanti pendangkalan - pendangkalan serta formalisme bentuk dan wujud menjadi kuat.

Untuk seni rupa kontemporer yang notabene bukan termasuk jenis seni hiburan dengan berbagai keterbatasannya tidak bisa ikut serta dengan seni populer lainnya mengikuti arus pasaran. Tentu saja popularitasnya di kalangan masyarakat muda lemah, hal tersebut dapat kita duga dalam beberapa kemungkinan.

Pertama, dibandingkan seni lainnya seni rupa termasuk seni yang sulit untuk diapresiasi. Meng-apresiasi seni rupa tidak bisa sekilas sambil lewat, tetapi harus mengerahkan kemampuan apresiator menerjemahkan bahasa gambar ke dalam penghayatan.

Kedua, tidak praktis dimaksudkan tidak bisa dipamerkan di sembarang tempat. Pemeran seni rupa sangat jarang di tempat hilir mudiknya manusia, kebanyakan digantungkan di galeri - galeri di sudut - sudut kota.

Ketiga, memiliki harga jual yang relatif tinggi, sehingga terbatas pada masyarakat yang tergolong lapisan menengah ke atas.

Melihat itu semua, maka timbulah satu pertanyaan mendasar, yaitu: "Apakah yang perlu dikaji, perkembangan seni kontemporer-nya? Atau mengubah kerangka dan pola apresiator?"

Seperti yang saya kemukakan di muka, perkembangan seni kontemporer keberadaannya mendahului perkembangan masyarakat pada umumnya. Hal ini berdampak pada proses selanjutnya, yaitu masyarakat tidak mampu mengejar kemampuan mengapresiasi seni kontemporer yang perkembangannya sangat cepat. Hal tersebut merupakan hukum alam bahwa dua bagian dalam posisi yang berbeda perkembangannya bukan akan saling bertemu, melainkan tetap berada pada posisi yang berbeda. Paling tidak hal itu dapat kita lihat terutama pada perkembangan seni kontemporer di negeri Barat. Tetapi benarkah di Indonesia perkembangannya sama? Untuk jelasnya perlu ada penelitian yang khusus untuk persoalan ini.

Kenyataan seperti itu menunjukkan adanya satu kesan, bahwa pada umumnya masyarakat Indonesia - kendatipun telah berpendidikan tinggi - belum sepenuhnya interes mengikuti perkembangan seni rupa kontemporer. Sangat berlainan dengan di Barat, yang konon kabarnya seni rupa kontem-

porer banyak diminati oleh kaum yang tergolong intelektual. Apakah hal ini dapat dijadikan satu indikasi dari kecenderungan yang lebih luas, bahwa pada masyarakat yang berada pada masa transisi kecenderungan terhadap pendalaman yang bersifat spiritual semakin melemah?

**Kritik dan pendidikan seni**

Kalaulah benar perkembangan seni rupa kontemporer berada di depan perkembangan masyarakat, berarti kehadiran seorang kritisi seni sangat diperlukan. Tugas pokoknya adalah sebagai jembatan yang menghubungkan seniman dengan apresiatornya. Akan tetapi dengan melihat hasil angket Bambang Bujono, pekerjaan seorang kritisi harus dibantu oleh seorang guru seni rupa di sekolah formal. Karena dengan pendidikan yang teratur siswa sekolah dasar sampai mahasiswa diberikan dan ditanami sikap-sikap positif terhadap karya seni rupa kontemporer. Dengan demikian ada kesejajaran antara tugas seorang kritisi seni dengan pendidikan seni.

Memberikan pemahaman karya seni rupa kontemporer pada pokoknya adalah memperluas wawasan apresiator yang tidak hanya sebatas bentuk yang objektif saja sebagai warisan pola apresiasi seni rupa tradisional, semisal terpaku pada bentuk figuratif dan sebatas keindahan gambar pemandangan, tetapi juga harus mendapat penjelasan yang lengkap dan dalam tentang makna spiritual subjektif sebagai pesan penciptanya.

Sebagaimana kita ketahui wujud objektif berkaitan dengan *greget* pesan subjektif. Hal ini sesuai dengan pola apresiasi yang dijelaskan oleh Darmanto Jatman (1985:102), bahwa apresiasi yang pada saat memandang wujud objektif (garis, warna, bidang, dsb.) pada saat yang bersamaan mampu menangkap pesan penciptanya. Proses apresiasi yang demikian dinamakan "empati".

Dalam ilmu pendidikan, memberikan penjelasan pada masyarakat dan menjadikan interaksi keduanya, termasuk dalam kegiatan belajar mengajar dalam arti seluas - luasnya. Menulis kritik seni dan mengajarkan apresiasi seni di sekolah adalah bagian dari perjalanan pendidikan akan kehidupan ini. Keduanya (kritisi seni dan pen-

didik seni) menganjurkan pembauran antara bentuk yang objektif dan nilai subjektif menjadi satu kesatuan. Kesatuan adalah hikmah pendidikan baik yang ditujukan pada kritisi maupun pendidik seni, seniman maupun apresiator.

Seberapa jauh keberhasilannya dengan cara demikian? Jangan dulu kita bicara hasil, sebab melihat hasil pendidikan itu bukan masa kini tetapi masa yang akan datang. Insyallah.\*\*\*

Penulis adalah pengajar Jurusan Pendidikan Seni Rupa IKIP Bandung.